

Perubahan model pusat-pinggir arsitektur pascakolonial di Tangerang : pembangunan Bandar Udara Soekarno-Hatta = Changes on center-periphery model of postcolonial architecture in Tangerang : Soekarno-Hatta Airport planning

Mush`ab Abdu Asy Syahid, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20454746&lokasi=lokal>

Abstrak

Bandar udara internasional Soekarno-Hatta yang berlokasi di Tangerang, Banten menjadi arsitektur transport hub utama di Indonesia yang mengadakan interaksi global-lokal antardaerah lokal dan internasional. Kekeliruan berulang mengenai letak tapak bandara yang dianggap berada di Jakarta menjadi awal isu penelitian ini. Tesis ini berusaha menggali fenomena sejarah pembangunan arsitektur di Tangerang dengan menggunakan model kerangka teori pusat-pinggir dalam lingkup studi pascakolonialisme. Fokus studinya mencakup bagaimana relasi kuasa pada negara kolonial colonial state dan negara pascakolonial postcolonial state membentuk mekanisme ruang dan identitas melalui pembangunan arsitektur dan teknologi modern. Dengan menggunakan model pusat-pinggir, penelitian ini memaparkan bahwa pembangunan terminal keberangkatan I II bandara Soekarno-Hatta bertendensi untuk merepresentasikan budaya dan identitas nasional, serta menampilkan posisi Tangerang sebagai margin. Hal ini diperkuat dengan hadirnya oposisi biner pada pembentukan ruang kota dan arsitektur di Tangerang, seperti jalinan wacana dan praktik kolonial-pascakolonial, regulasi pusat-daerah yang menempatkan Tangerang sebagai pinggir ibukota Jakarta. Didukung oleh penggalian arsip dan studi kartografi masa kolonial-pascakolonial, tesis ini juga menunjukkan keterkaitan paradigma pembangunan "modern" di Tangerang masa kolonial dengan masa Indonesia pascakolonial. Adanya teknologi bandara di daerah juga menghadirkan fenomena "pusat baru", di sisi lain berdampingan dengan "pinggir lama". Pertemuan arus global dan peran lokal selama pembangunan-pembangunan di wilayah pinggir mengaburkan teritorialitas. Tesis ini menyimpulkan bahwa bandara Soekarno-Hatta menjadi representasi dari kecenderungan Orde Baru sebagai pusat untuk membentuk tradisi nasional di wilayah pinggir. Di sisi lain, dengan hadirnya teknologi transportasi dan arsitektur modern umumnya mampu menjadi alat yang turut memengaruhi perkembangan dan dinamika konfigurasi pusat-pinggir di dunia yang semakin cair, meleburkan yang global dan yang lokal. Hal ini terkait dengan bagaimana pembentukan paradigma berpikir pemerintah, arsitek dan masyarakat dalam merancang dan merencanakan pembangunan arsitektur dan ruang kota secara umum di negara pascakolonial.

Soekarno Hatta international airport which is located in Tangerang, Banten is the Indonesia's main transport hub architecture that provides global local interactions locally and internationally. The initial research issue begins with the case of repetitive misspelling about the airport site location which often emerges as it was perceived located in Jakarta. This thesis is trying to offer fresh view to dismantle the phenomena of history of architecture and urban space development as built environment in Tangerang by the framework of center periphery in postcolonial study. This research focuses on how power relations in colonial state and postcolonial state work to produce spatial mechanism and national identity through the development of modern infrastructure and technology. By concerning centre periphery model configuration, I describe and analyze the planning and design development of departure and arrival terminal I II of Soekarno Hatta to represent national identity and culture to display Tangerang as margin. Binary

opposition had existed within history of colonialism and political construction of architecture and urban space in Tangerang, the discourse and practices of colonial postcolonial, center core region relationship, and global nexus force local agency. Archival and cartography throughout the colonial and postcolonial history, I show the interrelationship of "developmental" paradigm in Tangerang within colonial and postcolonial era. The presence of airport infrastructure in region also provides as catalyst to develop new "centre", surrounding with the "old periphery". Modern development and global local intermingling also blur the territoriality and duality of centre and periphery. This thesis concludes that Soekarno Hatta airport becomes a cultural representation from New Order tendency as a centre to create national identity through cultural tradition in space of periphery. The presence of transportation technology and modern architecture generally become significant tools in emphasizing and developing the relationship of centre periphery configuration and melt between the global and the local. This is also related with how the paradigm of power relation between government, architect and society are constructed in designing and planning their architectural and urban space in the postcolonial state.